

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau. Negara kepulauan ini dihuni oleh 257,6 juta jiwa. Terdiri dari beberapa agama resmi dan aliran kepercayaan. Selain keberagaman agama, Indonesia juga dihuni oleh masyarakat yang majemuk dari segi suku bangsa dan budaya. Terdapat kurang lebih 300 suku bangsa di Indonesia. Setidaknya ada 200 bahasa khas (Warsito, 2012; 94).

Menurut J.S. Furnivall, masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas maupun kelompok-kelompok yang secara budaya dan ekonomi terpisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda satu dengan lainnya. Ada beberapa karakter masyarakat majemuk menurut Nasikun yaitu (Ashadi, 2005: 3);

1. Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki subkebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
4. Secara relatif sering mengalami konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lain.

Kota Padang, tidak luput dari keberagaman yang disebabkan faktor agama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang dikeluarkan tahun 2016, penyebaran penduduk berdasarkan agama di Kota Padang ialah; Islam 97,77% (819.178 jiwa), Kristen Khatolik 0,61% (5.088 jiwa) Kristen Protestan 0,28% (10.735 jiwa), Hindu 0,28% (10.735 jiwa), Budha 0,26% (2,176 jiwa) (Badan Pusat Statistik Padang 2016).

Kemajemukan mesti dikelola dengan baik agar fenomena ini memberikan kebaikan. Salah satu cara mengelola keberagaman adalah dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya penyebaran dan penanaman nilai dan norma, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan dan keterampilan dalam masyarakat. Karena itu sikap yang dipilih oleh anggota masyarakat sangat bergantung pada nilai-nilai yang disebarkan dalam lembaga pendidikan (Sabrini, 2012:1).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indoneisa* (KBBI) berasal dari kata didik yang ditambah awalan pe- dan berakhiran –kan yang diartikan sebagai proses pengubahan sikap serta prilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Graha Pena, 2007: 226).

Hal ini menjelaskan betapa pentingnya sebuah lembaga pendidikan dalam penyebaran nilai dan norma dalam masyarakat. Nilai dan norma dalam tahap selanjutnya tentu akan diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan prilaku. Sistem pendidikan Indonesia yang memungkinkan pihak swasta sebagai pengelola pendidikan memungkinkan adanya beragam lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Beragamnya lembaga yang

menyelenggarakan pendidikan, tentu akan menyebarkan nilai dan norma yang beragam juga.

Dari sekian banyak penyelenggara pendidikan di Kota Padang, salah satunya adalah SD Nasional Plus Manjushri. Sekolah ini dikelola oleh Yayasan Budha Tri Ratna Padang. Sekolah Dasar ini beralamat di JL. Muara No.34—35B, Berok Nipah, Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat.

Lembaga Pendidikan SD Nasional Plus Manjushri memiliki visi untuk menjadi sekolah unggulan dalam prestasi akademik, kreatifitas dan budi pekerti melalui pengelolaan pendidikan yang profesional dan pemberdayaan masyarakat sekolah yang sejahtera, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bermoral dan berkarakter nilai-nilai Budhisme yang universal dan nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah ini terdiri dari SD dan SMP (Nopen David Ghandi Wakil Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 19 Juli 2017). Dari wawancara dengan David Ghandi didapatkan juga data bahwa murid di sekolah yang dikelola Yayasan Budha ini tidak hanya dari umat Budha. Di Sekolah ini juga terdapat murid dengan latar belakang Muslim; Khatolik; Protestan. Berikut daftar siswa SD Manjushri tahun ajaran 2016-2017.

Kelas	LK	PR	Jumlah	Islam	Katolik	Protestan	Budha
1	20	20	40	2	5	19	14
2	13	13	26	3	0	9	14
3	14	6	20	2	2	2	14
4	12	6	18	0	1	8	9
5	5	4	9	2	1	3	0
6	1	5	6	2	1	3	0

(Sumber: File Data Sekolah Manjushri: 2017)

Wakil Kepala Sekolah ini juga memaparkan perbedaan latar belakang agama tidak menjadi alasan terjadinya perbedaan sikap, baik pada sesama siswa maupun dari pihak sekolah. Baik pada Proses Belajar Mengajar maupun pada kegiatan ekstrakurikuler. Untuk memunculkan sifat toleran setiap harinya semua peserta didik di SD Nasional Plus Manjushri diberikan materi agama secara universal dengan penekanan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan. Semua agama menuntut untuk saling menghargai. Siswanya diajarkan tidak membedakan manusia berdasarkan agamanya. Untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan yang lebih khusus. Setelah diajarkan dengan nilai agama yang universal, dilanjutkan dengan pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut siswa. Pada bidang ekstra kulikuler setiap anak dapat kesempatan yang sama untuk memilih dan aktif di bidang mana saja yang ia sukai. Tidak ada pembedaan dan tidak ada kesenjangan. (Nopen, wawancara pada tanggal 07 September 2017).

Pada bulan Ramadhan sekolah ini juga mempunyai kegiatan, seperti Pesantren Ramadhan bagi yang beragama Islam dan bagi nonmuslim diliburkan. Yayasan ini juga menyediakan buku Pesantren Ramadhan untuk beberapa sekolah swasta di Kota Padang yang disumbangkan secara gratis. (Nopen, wawancara pada tanggal 10 Juli 2017).

Dalam pengelolaan pendidikan agama diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 4 ayat 1 menyatakan “dalam hal jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas paling sedikit 15 orang wajib diberikan pendidikan agama kepada peserta didik di kelas. Ayat ke 2 menyatakan “ dalam hal jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas kurang dari 15 orang, tetapi dengan cara penggabungan beberapa kelas paralel mencapai paling sedikit 15 orang, maka pendidikan agama pada sekolah dilaksanakan dengan mengatur jadwal tersendiri yang tidak merugikan siswa untuk mengikuti mata pelajaran lain. Ayat ke 3 menyatakan “dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada

sekolah paling sedikit 15 orang, maka pendidikan agama wajib dilaksanakan di sekolah tersebut. Ayat 4 “dalam hal jumlah peserta didik yang seagama pada satu sekolah kurang dari 15 orang maka pendidikan agama dilaksanakan bekerjasama dengan sekolah lain, atau lembaga keagamaan yang ada diwilayahnya.

Fenomena-fenomena keberagaman dan pengelolaan keberagaman di SD Nasional Plus Manjushri menarik menurut penulis untuk dikaji dalam bentuk skripsi. Untuk skripsi ini penulis memilih judul “**PENGELOLAAN KEBERAGAMAN AGAMA PADA SD NASIONAL PLUS MANJUSHRI KOTA PADANG**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang ini, yang akan penulis jadikan rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana Pengelolaan Keberagaman Agama di Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri Kota Padang?”

Agar pembahasan penelitian ini tidak mengambang, di sini penulis akan membatasi masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri kota Padang dalam mengelola keberagaman agama?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan keberagaman di Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri kota Padang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bertolak dari pertanyaan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kebijakan Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri kota Padang dalam mengelola keberagaman agama.
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan keberagaman di Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri kota Padang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau rujukan bagi penelitian selanjutnya, baik dari segi sumber maupun cara pandang. Selain itu diharapkan juga dapat menambah apresiasi terhadap keberagaman itu sendiri.

D. Studi Literatur

Ada berbagai riset yang membahas Keberagaman. Studi tentang keberagaman selalu berkaitan dengan masyarakat plural, dalam konteks waktu dan ruang lingkup tertentu.

“Kerukunan Hidup Beragama Siswa/Siswi SMA Murni Padang” merupakan salah satu kajian yang membahas mengenai kerukunan. Penelitian ini menjadikan peserta didik di SMA Murni Padang sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 oleh Ahmad Ruzi yang merupakan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang.

Ia menfokuskan penelitiannya pada bagaimana pembinaan kerukunan umat beragama dalam lingkup peserta didik di SMA Murni Padang. Ia menyimpulkan bahwa kerukunan di SMA Murni Kota Padang disosialisasikan dengan memberikan keteladanan, nasehat dan materi pelajaran. Untuk keteladanan dan nasehat diberikan langsung oleh kepala sekolah dan diteruskan oleh jajaran guru serta semua penyelenggara sekolah. Sementara itu untuk sosialisasi melalui materi pelajaran dipecah pada beberapa mata pelajaran. Melalui mata pelajaran Agama (Islam dan Kristen) dan pelajaran Pkn (Ruzi, 2011; 66).

Selain itu ada buku karangan Andri Ashadi yang berjudul “*Multikulturisme (Berebut Idenitas di Ruang Publik)*”. Buku ini membahas pertarungan eksistensi pemeluk agama dalam ruang publik. Penelitian ini difokuskan pada beberapa sekolah di kota Padang yaitu SMAN 6 dan SMKN 2 Padang serta sekolah Kristen Don Bosco. Penelitian

untuk buku ini dilakukan pada 2013. Latar belakang sosiokultural Minangkabau, ditambah lagi dengan semangat otonomi daerah, menjadikan lembaga yang memiliki otoritas publik untuk mengeluarkan kebijakan yang terkesan sejalur dengan Minangkabau, Islam dan kearifan lokal. Hal ini tentu menjadi masalah ketika kaum minoritas (nonmuslim) menjadi bagian yang akan menerima efek dari kebijakan tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga memiliki kecenderungan yang sama. Membuat peraturan yang mengarah kepada nilai-nilai lokal, Minangkabau dan Islam. Buku karangan dosen Studi Agama Agama ini fokus pada kebijakan yang diambil pada lembaga pendidikan di Kota Padang dalam mengelola keberagaman dan respon peserta didik untuk kebijakan tersebut (Ashadi, 2013 :6-15).

Kementrian Agama (Kemenag) juga melakukan riset mengenai keberagaman agama yang dituangkan dalam buku "*Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama Sumatera Barat*". Buku ini diterbitkan pada tahun 2007. Buku ini menjelaskan konsep kerukunan yang diambil dari sudut pandang agama-agama di Sumatera Barat. Buku ini juga menjelaskan bahwa masyarakat Sumatera Barat terutama Kota Padang merupakan masyarakat yang beragam dan potensial untuk terjadinya konflik. Karena itu perlu kesadaran bersama bahwa kerukunan merupakan hal yang penting diajarkan setiap agama (Kemenag, 2007: 34). Buku ini bisa dijadikan acuan bagaimana konsep kerukunan pada semua agama (Islam, Kristen, Protestan, Hindu dan Budha).

Perbedaan utama antara penelitian Ahmad Ruzi dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian. Ahmad Ruzi menjadikan Peserta didik di SMA Murni sebagai objek penelitian maka dalam penelitian ini yang akan menjadi objek kajiannya adalah peserta didik di SD Nasional Plus Manjushri Kota Padang.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Andri Ashadi terletak pada objek penelitian. Penelitian Andi Ashadi dilakukan di SMAN 6 dan SMKN 2 Padang serta sebuah sekolah dibawah yayasan Kristen, Don Bosco. Sementara itu objek penelitan saya adalah SD Nasional Plus Manjushri Kota Padang yang dikelola oleh yayasan Budha Tri Ratna. Dalam penelitian Andri Ashadi dia fokus kepada siswa nonmuslim, yang menjadi minoritas pada sekolah-sekolah umum yang menerapkan peraturan sekolah agar seluruh peserta didik menggunakan dan melakukan hal-hal yang identik dengan Islam, seperti pemakaian jilbab pembacaan *Asmaul Husna* (Nama-nama Allah SWT), mengikuti kultum (kuliah tujuh menit). Sementara itu dalam penelitian penulis yang menjadi mayoritas adalah nonmuslim. Di SD Nasional Plus Manjushri agama diajarkan secara universal. Agama ditarik menjadi nilai-nilai universal sehingga bisa diterima oleh semua pihak.

Sementara itu yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan buku Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama Sumatera Barat ialah buku ini menjelaskan konsep saja dan penelitian saya berusaha menjelaskan konsep dan aplikasi dari upaya menumbuh kembangkan sikap toleran. Selain itu ruang lingkup buku Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama Sumatera Barat adalah Provinsi Sumatra Barat sedangkan ruang lingkup penulis adalah SD Nasional Plus Manjushri Kota Padang

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan dalam sistematika sebagai berikut:

- BAB I :Pendahuluan yang berisikan
- A. Latar belakang
 - B. Rumusan dan batasan masalah
 - C. Tujuan dan manfaat penelitian
 - D. Studi Literatur

E. Sitematika penulisan

BAB II :Landasan teoritis

A. Pengelolaan Keberagaman di Sekolah

B. Pendidikan Multikultural

C. Membina Kerukunan Lewat Pendidikan

BAB III :Metodelogi Penelitian

A. Lokasi Penelitian

B. Jenis penelitian

C. Sumber data

D. Metode Pengumpulan data

E. Analisis data.

BAB IV :Profil Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri

A. Sejarah Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri Kota Padang

B. Visi dan Misi

C. Sarana dan Prasarana

D. Tenaga Pengajar

E. Siswa

BAB V :Hasil Penelitian

A. Kebijakan Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri Kota Padang Dalam Mengelola Keberagaman Agama.

B. Faktor Pendorong dan Penghambat di Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri Kota Padang.

BAB IV :Kesimpulan dan Saran.

A. Kesimpulan

B. Saran